

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa peneliti yang tertuang dalam hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Masyarakat muslim Pangkalpinang wilayah kecamatan Pangkalbalam memiliki pemahaman konsep halal yang baik. Masyarakat mampu menjelaskan pengertian, alasan mengkonsumsi makanan halal, kriteria makanan halal dan haram, dan cara penyembelihan. Namun kriteria makanan haram cenderung ke makanan yang tidak mengandung babi, tidak mengandung alkohol, tidak mengandung organ manusia, dan tidak mengandung najis.
2. Respon masyarakat muslim Pangkalpinang wilayah kecamatan Pangkalabalam terhadap label halal dan sertifikasi halal adalah label halal dan sertifikasi halal memberikan keyakinan 100% bahwa makanan yang dilabeli halal sudah pasti halal. Namun tidak semua makanan harus dilabeli halal seperti daging, ikan, tepung, dan sayur dikarenakan hal tersebut dianggap berlebihan dan menyulitkan penjual di pasar tradisional. Daging, sayur, dan ikan apabila secara visual baik maka makanan tersebut sudah dinyatakan halal.
3. Respon masyarakat muslim Pangkalpinang wilayah kecamatan Pangkalbalam terhadap peran label halal dan sertifikasi halal pada tempat makan atau restoran adalah label halal dan sertifikasi halal

tidak terlalu dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan makanan cukup dinyatakan halal apabila pramusaji/penjual beridentitas muslim, makanan dinyatakan halal dan aman apabila banyak umat muslim yang mengkonsumsi makanan di tempat makan tersebut, dan tempat makan atau kafe-kafe dinyatakan aman untuk dikonsumsi dikarenakan tidak adanya masalah atau isu miring terkait restoran-restoran tersebut.

4. Respon masyarakat muslim Pangkalpinang wilayah kecamatan Pangkalbalam terhadap peran label halal dan sertifikasi halal pada daging yang dijual di pasar tradisional adalah tidak dibutuhkan adanya label halal pada daging. Daging tersebut sudah dinyatakan halal apabila secara visual kondisi daging itu baik, kemudian penjual daging dikenali oleh masyarakat, serta penjual daging tersebut beridentitas muslim.
5. Pemahaman makanan halal dan peran sertifikasi halal tidak berbanding lurus pada kesadaran halal masyarakat muslim Pangkalpinang wilayah kecamatan Pangkalbalam. Hal tersebut disebabkan karena adanya asumsi bahwa mayoritas masyarakat yang beragama Islam maka mustahil untuk menjual makanan haram, umumnya semua makanan halal kecuali apa yang jelas dilarang, kemudian makanan cukup dinyatakan halal apabila penjual menggunakan identitas muslim.

6. Kesadaran halal masyarakat termasuk dalam kesadaran halal ekstrinsik, yaitu masyarakat mengkonsumsi makanan halal untuk menunjukkan komitmen dalam praktik beragamanya. Makanan itu cukup dikatakan halal apabila para penjual menggunakan identitas muslim, dan asumsi bahwa karena tinggal di tempat yang mayoritas muslim maka umumnya semua makanan itu halal
7. Tingkatan kesadaran halal masyarakat muslim Pangkalpinang wilayah kecamatan Pangkalbalam yaitu dalam tingkatan *Conscious Incompetence* (learning), tingkat kedua dimana masyarakat mengerti dan memahami tentang makanan halal dan peran label halal serta mengerti apa yang harus dilakukan akan tetapi membutuhkan proses belajar untuk menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat agar menjadi lebih baik lagi.

B. Saran

1. Masyarakat Pangkalpinang diharapkan meningkatkan kesadaran halal terkait pentingnya label halal dan sertifikasi halal. Kemajuan IPTEK yang berkembang pesat sekarang, masyarakat sekarang sulit untuk mengetahui apakah suatu produk makanan itu halal atau tidak.
2. Masyarakat Pangkalpinang diharapkan menerapkan pemahaman konsep halal bahwa bahan utama/jenis bahan makanan halal tidak menjamin kehalalan seutuhnya. Hal tersebut disebabkan karena dari proses dan cara memperoleh kemungkinan dapat dilakukan pelanggaran oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

3. Pemerintah Pangkalpinang diharapkan dapat lebih giat mensosialisasikan mengenai urgensi label halal dan restoran halal dikarenakan masyarakat belum mengetahui kalau adanya tempat makan atau restoran yang sudah mengantongi sertifikasi halal.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada subyektifitas peneliti. Penelitian ini sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap makna yang tersirat dalam proses wawancara sehingga kecenderungan bias masih ada. Untuk mengurangi bias tersebut peneliti melakukan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencocokkan data dengan fakta dari informan yang berbeda.

Keterbatasan penelitian lainnya adalah peneliti hanya mewawancarai masyarakat sebagai konsumen makanan halal, peneliti tidak mewawancarai penjual atau pemilik restoran yang berada di lokasi penelitian khususnya warga Tionghoa.

